

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Telah kita ketahui bersama, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan paling sempurna dengan memiliki akal dan nafsu. Keduanya merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah yang dapat membuat manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Kelebihan yang diberikan oleh Allah tersebut tidak semata-mata hanya diberikan begitu saja, melainkan itu menjadi sebuah amanat agar manusia tidak sembarangan dalam menjalani hidup.

Seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat [tugas-tugas keagamaan] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,¹

Walau pada mulanya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah(suci), tetapi perjalanan hidupnya memungkinkan berkembang sifat atau tabiat manusia yang berbeda-beda. Manusia bisa berada di antara dua sisi yang berbeda, yaitu sisi yang baik mulia kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan sisi

¹ QS. Al- Ahzab (33) : 72

yang jelek, yaitu keluh kesah, kikir munafik, musyrik, tidak mensyukuri nikmat, bahkan kafir (tidak percaya kepada Tuhan). Kebanyakan manusia cenderung mengarah kepada sisi yang jelek dan hanya sedikit yang berusaha menempatkan dirinya pada sisi yang baik dan diridai Allah.²

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Kesalahan yang diperbuat oleh manusia pun berbeda-beda tergantung dari tingkat perbuatannya, dari tingkat yang masih ringan sampai yang dianggap berat.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia itu pasti ada balasannya, entah itu perbuatan baik maupun tercela. Pembalasan atas perbuatan manusia tersebut ada yang langsung dibalas oleh Allah di kehidupan dunia adapula yang dibalas kelak di akhirat. Hal ini telah disebutkan Allah dalam firman-Nya

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُوا^و وُجُوهَكُمْ^ك وَلِيَدْخُلُوا^ل الْمَسْجِدَ^د كَمَا دَخَلُوهُ^ه أَوَّلَ مَرَّةٍ^ر وَلِيُتَبَرَّأُوا^و مَا

عَلَوْا^و تَتَّبِعُوا^و

Artinya

jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.³

² Ibin Kutibin Tadjudin, *Meniti Hidup dengan Akhlak* (Bandung: Kutibin, 2009), 14.

³ QS. Al-Israa'(17) : 7

Pembalasan atas perbuatan manusia di kehidupan dunia merupakan hukuman yang saat ini dapat kita lihat secara langsung saat ini. Jika kesalahan yang diperbuat oleh manusia itu tarafnya tergolong pada tingkat yang berat dan merugikan orang lain, maka hukuman yang diterima pun dapat ditempuh melalui jalur hukum. Hukuman ini telah diatur oleh Undang Undang.

Hukuman yang diterima oleh manusia melalui jalur hukum ini bermacam-macam. Salah satunya yaitu hukuman penjara. Dengan adanya hukuman penjara seseorang yang telah diputuskan bersalah harus menjalani hidup di balik sel penjara.

Dengan demikian, diduga bahwa orang yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah orang yang dianggap bermasalah akan akhlak, karena mereka melakukan perbuatan yang berada dalam lingkup akhlak tercela menurut hukum.

Berdasarkan hal tersebut, merupakan sebuah keniscayaan apabila program pembelajaran al-Qur'an diadakan di Lembaga Pemasyarakatan. Sebab, banyak kasus yang terjadi bahwa mayoritas orang yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah orang yang belum paham agama. Hal ini dijelaskan oleh Bu Afifa selaku pengajar al-Qur'an "mereka banyak yang belum bisa *ngaji, dadi ngajarnya ya mulai dari dasar, tekok jilid mbak*. Selain *kui*, banyak dari mereka yang juga *nggak* mengenal sholat, wudhu dan syariat-syariat Islam."⁴

⁴ Afifatul, Pengajar al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, 15 April 2018

Di dalam penjara diharapkan seseorang dapat menyadari kesalahan dan dapat berubah. Untuk itu, perlu adanya program khusus yang diberikan kepada para narapidana dalam proses pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak prosesnya juga tidak secara instan. Perlu adanya proses yang perlu dilewati. Selain itu juga perlu adanya tahapan yang dimulai dari hal kecil yang kemudian menuju tujuan yang besar yaitu membentuk akhlak narapidana.

Akhlak dapat dikatakan sebagai wujud dari apa yang ada dalam hati manusia. Oleh karenanya, jika kita ingin membentuk akhlak seseorang maka kita harus mengarahkan hatinya terlebih dahulu untuk mau menuju ke dalam tindakan yang positif. Dengan demikian maka kita harus membuka hati seseorang. Cara yang dapat dilakukan untuk membuka hati nurani seseorang yaitu dengan berdzikir. Dengan melakukan dzikir maka hatinya akan tenang. Ketentraman hati seseorang akan membawa kearah tindakan yang positif yang tentunya merupakan tindakan yang berakhlak. Wujud dari dzikir pun bermacam-macam yang salah satunya yaitu membaca al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, inilah yang dilakukan kepada para narapidana di Lapas Klas IIA Kota Kediri, yaitu adanya kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan harapan agar akhlak para napi ini dapat terbentuk.

Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Bu Aminah selaku petugas yang ada di Lembaga Pemsyarakatan Klas II A Kota Kediri

sejak ada kegiatan pembelajaran al-Qur'an di sini, para narapidana wanita mengalami perubahan sikap sedikit demi sedikit, mereka mulai saling memiliki rasa peduli, hal ini terbukti saat kegiatan belajar yang mana dalam kegiatan ini narapidana yang sudah memiliki kemampuan membaca

al-Qur'an lebih baik mau mengajari narapidana lain yang kemampuan membaca al-Qur'annya masih rendah, selain itu saya melihat mereka menjadi terkontrol emosinya dan tidak gampang marah.⁵

Jadi, dengan adanya pembelajaran al-Qur'an ini sedikit demi sedikit akhlak narapidana ini bisa berubah menjadi lebih positif.

Peneliti memilih Lembaga Pemasyarakatan karena tempat ini berbeda dengan tempat pembelajarn al-Qur'an yang lain. Di dalamnya berisi orang-orang yang memiliki masalah dengan akhlak, hal ini bisa dilihat dengan adanya berbagai kasus yang menjerat mereka sampai akhirnya mereka harus mendekam di Lapas. Selain itu, di Lapas ini juga memiliki keistimewaan, karena di Lapas ini proses pembelajaran al-Qur'an terhitung sering dilaksanakan. Bahkan juga menggunakan metode khusus yaitu Metode *Usmani*. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Lapas tersebut.

Atas dasar itulah peneliti mengambil tema penelitian dengan judul **Implementasi Pembelajaran al-Qur'an dalam Rangka Pembentukan Akhlak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

⁵ Siti Aminah, Petugas di Lembaga Peasyarakatan Klas IIA Kota Kediri, 25 April 2018

1. Bagaimana proses pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran al-Qur'an dalam rangka pembentukan akhlak narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri?
3. Bagaimana internalisasi nilai akhlak pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengeksplorasi fenomena pembentukan akhlak narapidana wanita melalui pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran al-Qur'an dalam rangka pembentukan akhlak narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai akhlak pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Secara Teoritis:

Secara teoritis kegunaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi (sumbangsih) kepada masyarakat luas, khususnya bagi umat muslim yang dianggap memiliki masalah pada akhlak yang perlu dibentuk, bahwa dengan mempelajari al-Qur'an akhlak seseorang dapat terbentuk

Secara Praktis:

Dengan adanya penelitian ini harapannya adalah adanya manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk memperluas dan memperkaya wawasan pengetahuan tentang pembelajaran al-Qur'an dan ada tidaknya pengaruh terhadap pembentukan akhlak narapidana

2. Bagi Lembaga yang diteliti

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka untuk meningkatkan wawasan tentang pembelajaran al-Qur'an dalam rangka membentuk akhlak narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian sebagai bahan informasi, rujukan dan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya.